

THE RELATIONSHIP OF CHILD ABUSE OF PARENTS WITH LOW SELF-ESTEEM CHILDREN AGED 8-12 YEARS

Muhammad Al Azhary^{1*}, Uswatun Hasanah², Lisa Agustin³

¹Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

³Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*korespondensi author: king81hari@gmail.com

ABSTRACT

Based on data from UNICEF (United for Children) in 2016 that 80% of children aged 2-14 years have experienced child abuse where 62% occurred in the family environment and school environment, the remaining 38% in public spaces. Child abuse as physical or mental violence, sexual violence and neglect of children under the age of 18 years. The purpose of this study was to determine the relationship between parental child abuse behavior and low self-esteem in children. Methods This research is a quantitative study that uses primary data and uses cross sectional research methods. The number of samples is 63 with total sampling technique. The results showed that high child abuse behavior with low self-esteem, namely 27 respondents 42.9%, high child abuse behavior with high self-esteem, namely 7 respondents 11.1%. Respondents with low child abuse behavior with low self-esteem amounted to 11 respondents 17.5%, low child abuse behavior with high self-esteem totaled 18 respondents 28.6%. The results of statistical tests using the chi-square test obtained $p\text{-value} = 0.002 < \alpha = 0.05$. The conclusion that there is a significant relationship between parental child abuse behavior with low self-esteem in children. Suggestions from the results of this study are expected to provide information about good child abuse behavior so that it is expected that child abuse behavior in children will decrease and self-esteem levels will increase.

Keywords: child abuse, low self-esteem

HUBUNGAN PERILAKU CHILD ABUSE ORANGTUA DENGAN HARGA DIRI RENDAH PADA ANAK USIA 8-12 TAHUN

ABSTRAK

Berdasarkan data UNICEF (United for Children) pada tahun 2016 bahwa 80% anak usia 2-14 tahun pernah mengalami *child abuse* dimana 62% terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38% diruang publik. *Child abuse* sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran terhadap anak dibawah usia 18 tahun. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri rendah pada anak. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer dan memakai metode penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 63 dengan Teknik *total sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *child abuse* tinggi dengan harga diri rendah yaitu 27 responden 42,9%, perilaku *child abuse* tinggi dengan harga diri tinggi yaitu 7 responden 11,1%. Responden dengan perilaku *child abuse* rendah dengan harga diri rendah berjumlah 11 responden 17,5%, perilaku *child abuse* rendah dengan harga diri tinggi berjumlah 18 responden 28,6%. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002<\alpha=0,05$. Kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri rendah pada anak. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku *child abuse* yang baik sehingga diharapkan perilaku *child abuse* pada anak akan menurun dan tingkat harga diri akan meningkat.

Kata Kunci: Harga diri rendah, Kekerasan pada anak

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), anak usia sekolah adalah golongan anak yang berusia 7-10 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak berusia 6-12 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 Tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Tumbuh kembang anak usia sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas masa depan, karena periode ini dapat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak (Mansur & Budiarti, 2014).

Anak usia sekolah pada umumnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tetapi beberapa di antaranya mengalami hambatan dan hambatan ini seringkali menyebabkan terjadinya berbagai masalah atau kesulitan. Beberapa permasalahan umum yang mungkin dialami oleh anak usia sekolah dasar, antara lain adalah gangguan fisik, kekurangan nutrisi, gangguan makan, gangguan kepribadian, gangguan pembuangan, luka tubuh, ketakutan, kecemasan, kekerasan seksual, gangguan tidur, gangguan sosial, depresi, dan berbagai bentuk gangguan perilaku salah satu bentuknya seperti *Child Abuse* (Nelson & Israeli, 2016).

Child Abuse bisa menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan pada anak. *Child abuse* merupakan semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasilain, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (Maknun, 2017).

Berdasarkan data yang ada di Kota Tangerang Selatan rentan tahun 2017-2019 kekerasan pada anak paling banyak terjadi di lingkungan rumah, jumlah korban kekerasan terhadap anak tercatat ada 43 kasus kekerasan fisik, 54 kasus kekerasan verbal, 44 kasus kekerasan seksual, dan 11 kasus penelantaran. Untuk anak usia 6-12 tahun tercatat ada 31 kasus kekerasan (Data P2TP2A, 2019).

Dengan perlakuan *child abuse* orang tua kepada anak akan berdampak buruk terhadap anak diantaranya anak akan bersikap Agresif (berperilaku negatif, menunjukkan dirinya kuat, memiliki kekuasaan, perilaku buruk seperti merokok, seks bebas sejak dini, minum alkohol dan lain lain, Depressif (seperti selalu murung, anak menjadi pendiam, cemas dan mudah menangis), bersifat Permisif (tidak bahagia, merasa tidak berguna, pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul, serta harga diri rendah (Kurniasari, 2019).

Harga diri rendah merupakan evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah, tidak berdaya, putus asa, ketakutan, rentan, rapuh, tidak lengkap, tidak berharga, dan tidak memadai (Stuart, 2016). Harga diri rendah dapat berisiko terjadinya isolasi sosial seperti menarik diri, menarik diri adalah gangguan kepribadian

yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, berupa tingkah laku yang maladaptif atau tidak mampu beradaptasi dengan orang sekitar sehingga dapat mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (Purwanto, 2015).

Studi pendahuluan peneliti dilakukan di Kampung Maruga RT 05 Ciputat, Tangerang Selatan. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 11 Mei 2022 terhadap 5 anak, mendapatkan hasil bahwa 3 dari 5 anak mengatakan orang tua sering bersikap tidak adil, disiksa ketika salah, sering mengancam jika nilai jelek, dan dipukul sampai terluka. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan perilaku *child abuse* orang tua dengan harga diri rendah pada anak usia 8-12 tahun di Kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang Selatan”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kampung Maruga RT 05 Ciputat, Tangerang Selatan pada tanggal 25-27 uni 2022. Populasi dalam penelitian ini anak sekolah usia 8-12 tahun di Kampung Maruga RT 05 Ciputat, Tangerang Selatan yaitu sebanyak 63 anak. Sampel pada penelitian ini yaitu 63 anak sekolah usia 8-12 tahun di Kampung Maruga RT 05 Ciputat, Tangerang Selatan. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode teknik Total Sampling. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuosioner yaitu : Kuesioner *Child abuse* yang berisikan 15. Kuesioner Harga diri rendah berisikan 20 pertanyaan Analisis data penelitian dilakukan peneliti dengan cara mencari distribusi frekuensi dan nilai chi-square pada setiap variabel.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Usia Anak

| No. | Usia | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|-------------|---------------|----------------|
| 1. | 8-10 tahun | 40 | 63,5% |
| 2. | 11-12 tahun | 23 | 36,5% |
| Total | | 63 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik usia didapatkan lebih dari setengahnya responden berusia 8-10 tahun berjumlah 40 responden (63,5%), sedangkan hampir setengahnya responden berusia 11-12 tahun berjumlah 23 responden (36,5%).

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Anak

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|---------------|---------------|----------------|
| 1. | Perempuan | 26 | 41,3% |
| 2. | Laki-Laki | 37 | 58,7% |
| Total | | 63 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2 Karakteristik jenis kelamin didapatkan lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 responden (58,7%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan didapatkan hampir setengah responden berjumlah 26 responden (41,3%)

Tabel 3. Tingkat Perilaku *Child Abuse* Orangtua pada Anak

| No. | Tingkat Perilaku <i>Child Abuse</i> | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|-------------------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Rendah | 29 | 46,0% |
| 2. | Tinggi | 34 | 54,0% |
| Total | | 63 | 100% |

Berdasarkan Tabel 3. tingkat perilaku *child abuse* orang tua pada anak lebih dari setengah responden mengalami kejadian perilaku *child abuse* tinggi dengan jumlah 34 responden (54%), sedangkan hampir setengah responden mengalami kejadian perilaku *child abuse* rendah dengan jumlah 29 responden (46%).

Tabel 4. Tingkat harga diri pada Anak

| No. | Tingkat Harga Diri | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|--------------------|---------------|----------------|
| 1. | Rendah | 38 | 60,3% |
| 2. | Tinggi | 25 | 39,7% |
| Total | | 63 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4. tingkat harga diri pada anak didapatkan lebih dari setengah responden mengalami kejadian harga diri rendah berjumlah 38 responden (60,3%), Sedangkan hampir setengah responden mengalami kejadian harga diri tinggi berjumlah 25 responden (39,7%).

Hubungan Perilaku *Child Abuse* Orangtua dengan Harga Diri Rendah pada Anak Usia 8-12 tahun

Tabel 5. Analisis Hubungan Perilaku *Child Abuse* Orangtua dengan Harga Diri Rendah pada Anak Usia 8-12 tahun

| Tingkat <i>Child Abuse</i> | Tingkat Harga Diri Rendah | | | | | | P-value |
|----------------------------|---------------------------|--------------|-----------|--------------|-----------|-------------|--------------|
| | Rendah | | Tinggi | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Rendah | 11 | 17,4% | 18 | 28,6% | 29 | 46% | 0,002 |
| Tinggi | 27 | 42,9% | 7 | 11,1% | 34 | 54% | |
| Total | 38 | 60,3% | 25 | 39,7% | 63 | 100% | |

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hubungan perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri rendah pada anak terlihat bahwa perilaku *child abuse* tinggi yaitu 34 responden

(54%), dengan harga diri rendah yaitu 27 responden (42,9%) dan harga diri tinggi yaitu 7 responden (11,1%). Pada perilaku *child abuse* rendah yaitu 29 responden (46,0%), dengan harga diri rendah yaitu 11 responden (17,4%) dan harga diri tinggi yaitu 18 responden (28,6%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri rendah pada anak usia 8-12 tahun di Kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang selatan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian usia responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di Kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang Selatan dari 63 responden didapatkan berusia 8-10 tahun berjumlah 40 responden (63,5%).

Penelitian ini sejalan dengan Christin Y. Hutasoit, dkk pada tahun 2016 menjelaskan berdasarkan usia responden berjumlah 316 responden yang terbanyak adalah responden yang berusia 8-10 tahun yaitu sebanyak 237 orang (75%). Pada usia ini anak mengalami waktu pertumbuhan fisik progresif yang lambat, sedangkan kompleksitas pertumbuhan sosial dan perkembangan mengalami percepatan dan meningkat.

Berdasarkan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa usia 8-10 tahun merupakan usia anak yang sudah memulai bersosialisasi di lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan guru. Hal ini akan berdampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan penelitian jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 responden (58,7%).

Penelitian ini sejalan dengan Fataruba R, dkk tahun 2016, distribusi responden berjumlah 187 responden, berdasarkan jenis kelamin setengah dari responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 95 orang (50,8%). Dengan hasil menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia, khususnya laki-laki, cukup dominan. Mereka mengalami setidaknya salah satu bentuk kekerasan seksual/fisik/emosional daripada perempuan.

Berdasarkan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan dari pada perempuan dikarenakan anak laki-laki rentan mengalami kekerasan fisik dari masyarakat terutama dari teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Perilaku *Child Abuse* Orang Tua pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian tingkat perilaku *child abuse* orangtua menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di Kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang Selatan mengalami kejadian perilaku *child abuse* tinggi dengan jumlah 34 responden (54,0%).

Penelitian ini sejalan dengan Rebeka D. Radja, dkk tahun 2016 Pada penelitian ini berjumlah 316 responden didapatkan jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden adalah kekerasan fisik dengan jumlah 308 (97.8%), kekerasan emosional dengan jumlah 290 (92.1%), penelantaran dengan jumlah 159 (50.5%), dan kekerasan seksual dengan jumlah 62 (19.7%).

Kekerasan pada anak memiliki dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak yang dapat terjadi secara langsung adalah komplikasi yang serius seperti patah tulang, luka bakar, dan cacat menetap sebanyak 25% dan bahkan 5% dapat mengalami kematian. Dampak lain yang dapat terjadi adalah kerusakan menetap susunan saraf dan dapat mengalami gangguan jiwa (Frilya RP, 2011).

Berdasarkan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa banyak anak yang mengalami perilaku *child abuse* yang dilakukan orang tuanya seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, diskriminatif, ketidakadilan serta penelantaran.

Karakteristik Berdasarkan Harga Diri Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian tingkat harga diri rendah pada anak menunjukkan lebih dari setengah responden di Kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang Selatan mengalami kejadian harga diri rendah berjumlah 38 responden (60,3%).

Menurut penelitian Sulliyanti dan Nuraenah tahun 2020 sebagian besar didapatkan harga diri pada anak menuju remaja paling banyak ialah harga diri rendah 61 (78,2%) dan harga diri tinggi 17 (21,8%).

Harga diri rendah biasanya disebabkan oleh suatu keadaan dimana individu mengalami atau beresiko mengalami evaluasi diri negatif tentang kemampuan diri. Individu yang memiliki harga diri yang baik mampu menghargai dirinya sendiri, mempunyai keinginan untuk maju dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Individu dengan harga diri yang tinggi biasanya memiliki interaksi sosial yang baik dilingkungannya dan tidak suka menyendiri.

Berdasarkan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa lebih banyak anak yang mengalami harga diri rendah karena sebagai orang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya karena hasil dari proses lingkungan, penghargaan, dan penerimaan diri.

Hubungan Perilaku *Child Abuse* Orangtua dengan Harga Diri Rendah pada Anak Usia 8-12 tahun di Kampung Maruga RW 004 Ciputat Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan menunjukkan hubungan perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri rendah pada anak terlihat bahwa perilaku *child abuse* tinggi dari 34 responden (54,0%) dengan harga diri rendah berjumlah 27 responden (42,9%) dan harga diri tinggi berjumlah 7 responden (11,1%). Sedangkan pada perilaku *child abuse* rendah dari 29 responden (46,0%) dengan harga diri rendah berjumlah 11 responden (17,5%) dan harga diri tinggi berjumlah 18 responden (28,6%). Dan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri rendah pada anak sekolah usia 8-12 tahun di Kp. Maruga RT 05 Ciputat Tangerang selatan.

Hasil ini didukung dengan penelitian Rifka tahun 2018 tentang hubungan *child abuse* dengan kecemasan pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara *child abuse* dengan kecemasan anak usia sekolah dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ (alpa), dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sedang yang artinya jika semakin tinggi *child abuse* maka kecemasan anak semakin tinggi.

Kecemasan yang ditimbulkan pada anak dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak usia sekolah. Salah satu faktor penyebab kecemasan pada anak usia sekolah yaitu *child abuse*. Anak yang mengalami *child abuse* akan cenderung mengalami kecemasan atau bersikap Depressif (Kuriasari, 2019).

Berdasarkan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi *child abuse* yang diterima anak dari orang tua, maka semakin rendah harga diri pada anak. semakin rendah *child abuse* yang diterima anak dari orang tua, maka semakin tinggi harga diri pada anak

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi berdasarkan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) diketahui bahwa dari 63 anak usia sekolah, usia terbanyak yaitu responden dengan usia 8-10 tahun berjumlah 40 responden atau (63,5%), sedangkan karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 responden atau (58,7%).
2. Teridentifikasi berdasarkan tingkat perilaku *Child Abuse* orangtua yaitu dengan tingkat perilaku *Child Abuse* tinggi sebanyak 34 responden atau (54,0%).
3. Teridentifikasi berdasarkan tingkat harga diri rendah pada anak yaitu berjumlah 38 responden atau (60,3%).
4. Teranalisis nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,002 ($\alpha < 0,05$) dengan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku *child abuse* orangtua dengan harga diri

rendah pada anak usia 8-12 tahun di Kampung Maruga RT 05 Ciputat Tangerang selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk Civitas Akademi Keperawatan Stikes Widya Dharma Husada

REFERENSI

- Asis, N. A. (2021). Pengaruh kekerasan pada anak (*child abuse*) terhadap pola pikir. *Social Landscape Journal*, Volume 2, No. 3, pp. 24 - 32, 9. <https://doi.org/10.56680/slj.v2i3.23773>
- Christin Y., Herdy Munayang., Bernabas H. (2016). Hubungan kekerasan dengan depresi pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4, Nomor 2. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14485>
- Diah Fara Sasanti Ayu Tantonno. (2019). Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar. *Acta Psychologia*, Volume 1 Nomor 2, 2019, Halaman 142-148. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43143>
- Fataruba R., Purwatiningsih S., Wardani Y. (2016). Hubungan pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) di kelurahan dufa-dufa kecamatan ternate utara. Vol. 3, No. 3. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v3i3.1106>
- Jaja & Bahrul. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap psikologis anak dalam keluarga. *Jurnal Equalita*, Vol. 1 (2). <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5548>
- Kadir. A & Handayani. A . (2020). kekerasan anak dalam keluarga. wacana, Vol, No.2 , 133-145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kuriniyasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa* Vol. 5, No. 01. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Novi Indrayati dan Livana PH. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol 2 No 1. <https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220>
- P2TP2A. (2019). Data terpilah korban kekerasan terhadap anak dan perempuan. <https://dmsppid.bantenprov.go.id/upload/dms/16/data-terpilah-p2tp2a.pdf>. Diakses pada 5 Mei 2022. <https://doi.org/10.24014/0.878944>
- Rebeka D. Radja., Theresia M. D. Kaunang., Anita E. Dundu. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4, Nomor 2. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14598>
- Suteja. S, & Ulum. B. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga. *Equalita*, Vol. 1 Issue 2. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5548>